

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan. Sastra di Indonesia berasal dari beragam adat istiadat, suku-suku yang kaya akan budaya. Tiap suku memiliki warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda yang berbeda. Warisan budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya masyarakat pemiliknya sehingga tiap suku di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya. Salah satu warisan budaya tak benda di Indonesia berupa karya sastra yang tidak ternilai harganya (Dewi, 2022).

Budaya terbentuk dari berbagai unsur, salah satunya adalah adat istiadat. Adat istiadat adalah suatu hal yang telah dilakukan atau menjadi rutinitas sejak lama dan kini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang sampai seterusnya yang belum dilakukan secara lokal. Adat juga mengandung makna nilai-nilai budaya. Hal ini diperkuat oleh Muhaimin (2017) yang mengatakan adat dalam beberapa hal disamakan dengan kata adat dalam pandangan arena publik dipersepsikan sebagai suatu desain yang serupa. Salah satu daerah yang memiliki adat istiadat yaitu Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi terletak di Pulau Sumatra dan merupakan wilayah yang kaya akan keanekaragaman budaya dan berbagai macam suku bangsa. Ada penduduk asli dan pendatang dengan berbagai suku, diantaranya suku Melayu Jambi. Suku Melayu Jambi memiliki berbagai adat istiadat dan tradisi yang masyarakat

setempat lestarian turun menurun dari nenek moyang, salah satunya adat istiadat Melayu Jambi yang sering dilakukan saat upacara pernikahan bernama *seloko*.

Seloko adalah suatu ungkapan tradisional yang berisi nasihat dan amanat, yang disampaikan oleh pemuka adat secara lisan untuk memberikan tuntunan bagi masyarakat. *Seloko* Melayu Jambi merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Jambi salah satunya di Desa Belanti jaya, yang diwariskan secara turun temurun. Hal ini sebagai suatu hal yang sangat sakral dalam kehidupan masyarakat Jambi. *Seloko* Melayu Jambi ini sudah dibukukan pada tahun 2016 oleh Lembaga Adat Bumi Serentak Bak Regam Kecamatan Mersam, Kabupaten Batang Hari yang diketuai Datuk H. Yusuf Madjid. Peneliti akan meneliti dari buku *seloko* ini, yang seringkali gunakan dalam sebuah acara pernikahan seperti *seloko melamar*, *seloko ulur antar penyerahan isian adat nuang lembago*, *seloko serah terimo penganten*, *seloko tunjuk ajar tegur sapo*, dan *seloko kato bejawab di laman*.

Sebagaimana dikatakan Noor (2019), *Seloko* sebagai tradisi lisan dalam bentuk tuturan, yang memiliki makna dan kiasan, di dalamnya terdapat pesan dan nasihat yang memiliki nilai etika dan moral. Penggunaan ungkapan ini dalam masyarakat menjadi kebiasaan sehari-hari untuk memperkuat nilai budaya yang berlaku dikalangan masyarakat. *Seloko* adat Melayu Jambi memiliki beberapa makna salah satunya makna simbolik.

Simbol memiliki arti khusus dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sangat memerlukan dan membutuhkan simbol untuk mengungkapkan suatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Dharmajo (2005), yang menyatakan makna simbolik adalah makna atau arti dari suatu simbol, simbol sendiri merupakan suatu bentuk

yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu sendiri.

Alasan peneliti memilih makna simbolik, ungkapan, dan pesan *seloko* dalam pernikahan sebagai penelitian didasarkan pada tiga hal, Pertama, *seloko* masih digunakan dalam setiap acara pernikahan untuk menyampaikan pesan dan nasihat kepada kedua calon pengantin. Kedua, *seloko* adat dalam pernikahan banyak digunakan di Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, sebagai salah satu cara pelestarian budaya dan pemeliharaan tradisi. Ketiga, *seloko* merupakan tradisi yang patut dijaga. *Seloko* juga menggunakan bahasa daerah dan di dalamnya berisi pelajaran hidup dan ajaran moral.

Makna simbolik memiliki peran penting dalam kehidupan dan dunia pendidikan karena membantu memahami nilai, pesan, dan ajaran yang tersirat di balik setiap tindakan, bahasa, atau tradisi. Melalui makna simbolik ini dapat menafsirkan sesuatu tidak hanya dari bentuk luarnya, tetapi juga dari arti mendalam yang mengandung nilai moral dan budaya. Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap makna simbolik menumbuhkan cara berpikir, memperkaya wawasan, serta melatih kemampuan memahami makna yang tersembunyi di balik kata dan peristiwa. Dengan demikian, makna simbolik menjadi sarana untuk membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai luhur, serta mengembangkan cara berpikir yang kritis dan reflektif dalam diri setiap individu.

Pada penelitian relevan pernah dilakukan oleh Marsya Dwirani tahun 2023 yang berjudul *Makna Simbolik Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Batang Asam Tanjung Jabung Barat Jambi*. Perbedaan dari penelitian

dilakukan oleh Marsya Dwirani dengan peneliti data penelitiannya, data penelitian yaitu *seloko* di Kampung Baru Batang asam Tanjung Jabung Barat berbeda dengan *seloko* di Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari. Persamaan penelitian Marsya Dwirani dengan peneliti adalah sama sama menggunakan teori Dharmojo tahun 2005. Hal ini membantu peneliti untuk menganalisis makna simbolik dalam *seloko* adat pernikahan. Penelitian ini hanya fokus pada kalimat *seloko*, yang memiliki makna simbolik yang digunakan dalam pernikahan masyarakat Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam.

Desa Belanti Jaya adalah suatu daerah yang terletak di Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, yang mana masyarakatnya didominasi oleh berbagai suku terutama suku Melayu. Masyarakat Melayu di Desa Belanti Jaya adat istiadatnya masih kental dengan budaya dari dulu hingga saat ini. Salah satunya, tradisi ungkapan pesan *seloko* adat yang dilantunkan pada saat acara pesta pernikahan. Penyampaian *seloko* adat di Desa Belanti Jaya, dilantunkan oleh tokoh masyarakat setempat seperti ketua lembaga adat dan pengurus jajaran adat, yang bertindak sebagai tuan rumah pada saat menyambut pihak pengantin laki-laki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Makna Simbolik *Seloko* Adat Pernikahan Masyarakat Desa Belanti Jaya". Selain menganalisis makna simbolik, peneliti berharap mempermudah masyarakat memahami makna dalam ungkapan *seloko* adat pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna simbolik dalam *seloko* adat pernikahan masyarakat Desa Belanti Jaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna simbolik dalam *seloko* adat pernikahan masyarakat Desa Belanti Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan secara praktis. Manfaat penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan umum terutama dalam makna simbolik ungkapan dan pesan *seloko* adat pernikahan khususnya bagi masyarakat Desa Belanti Jaya, Kecamatan Mersam, dan umumnya sebagai bahan ajar untuk pembelajaran di sekolah yang menggunakan, seperti mata pelajaran sastra daerah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai bahan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai *seloko* adat melayu. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai panduan atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang *seloko* adat, khususnya yang berkaitan dengan adat pernikahan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memudahkan penelitian selanjutnya serta membantu melestarikan nilai budaya, terutama budaya Melayu Jambi.

